



**PENDAMPINGAN PENINGKATAN KUALITAS PADA PRODUK SABUN CUCI
PIRING KELOMPOK PKK DESA SIDODADI**

**Hardoko Insan Qudus¹, Agung Abadi Kiswandono^{2*}, Nurhasanah³, Teguh Endaryanto⁴, Trie
Choirunnisa Dzilhaj⁵, Fadhillah Nurul Aini⁶, Erwanda Lili Utari⁷**

^{1,2,3,5,6,7} Jurusan Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Lampung

⁴ Jurusan Agronomi Fakultas Pertanian Universitas Lampung

*Korespondensi: Agung Abadi Kiswandono, agung.abadi@fmipa.unila.ac.id

ABSTRAK

Desa Sidodadi merupakan salah satu desa yang memiliki visi untuk mewujudkan desa yang sehat dan mandiri. Salah satu bentuk kesejahteraan dan kemandirian yang diusahakan adalah tumbuh kembangnya beberapa kelompok kegiatan usaha yang terbingkai dalam kegiatan Home Industri (industri rumah tangga). Pembuatan produk sabun cair cuci piring merupakan salah satu produk yang berpotensi dijadikan sebagai kegiatan Home Industri. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk mendampingi mitra menghasilkan produk yang lebih berkualitas dan kompetitif di pasaran. Melalui beberapa tahapan dimulai dengan tahap sosialisasi dan pendampingan, kemudian dilanjutkan dengan tahap monitoring dan evaluasi diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa program ini berhasil memberikan dampak positif yang signifikan bagi warga dan UMKM setempat. Melalui pendampingan yang komprehensif, warga desa memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam memilih bahan baku yang berkualitas serta teknik produksi yang lebih efektif dan efisien.

Kata Kunci: Sabun Cuci Piring, Surfaktan, UMKM

ABSTRACT

Sidodadi Village is one of the villages that has a vision to realize a healthy and independent village. One form of welfare and independence that is attempted is the growth and development of several business activity groups that are framed in Home Industry activities (household industry). The manufacture of liquid dishwashing soap products is one of the products that has the potential to be used as a Home Industry activity. This activity aims to assist partners in producing higher quality and competitive products in the market. Through several stages starting with the socialization and mentoring stage, then continued with the monitoring and evaluation stage, the results obtained showed that this program succeeded in providing a significant positive impact on local residents and MSMEs. Through comprehensive mentoring, villagers gain new knowledge and skills in selecting quality raw materials and more effective and efficient production techniques.

Keywords: Dishwashing Soap, Surfactant, MSME

PENDAHULUAN

Desa Sidodadi merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Teluk Pandan, Lampung Selatan. Desa Sidodadi memiliki visi yaitu Membangun Kebersamaan Masyarakat Menuju Kemandirian, yang kemudian dituangkan dalam bentuk misinya, yaitu bersama masyarakat mewujudkan Desa Sidodadi yang sejahtera dan bersama masyarakat mewujudkan Desa Sidodadi yang sehat dan mandiri. Salah satu bentuk kesejahteraan dan kemandirian yang diusahakan adalah tumbuh kembangnya beberapa kelompok kegiatan usaha yang terbingkai

dalam kegiatan Home Industri (industri rumah tangga). Pembuatan produk sabun cair cuci piring merupakan salah satu produk yang berpotensi dijadikan sebagai kegiatan Home Industri dan telah berhasil dibuat oleh kelompok mitra.

Sabun sebagai salah satu kebutuhan utama untuk mendapatkan standar kebersihan yang baik dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam kebutuhan pokok, tetapi sabun tidak termasuk dalam kelompok kebutuhan primer. Pemenuhan akan sabun seringkali dianggap sebagai kebutuhan sekunder, karena kebutuhan primer (sandang, pangan, papan) merupakan kebutuhan yang wajib untuk dipenuhi setiap hari. Konsumsi sabun yang terus menerus setiap harinya, menyebabkan kebutuhan pengadaan sabun yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit (Amalia et al., 2018).

Surfaktan merupakan molekul yang memiliki gugus polar yang mudah bersenyawa dengan air (hidrofilik) dan gugus non polar yang mudah bersenyawa dengan minyak (lipofilik), sehingga dapat mempersatukan campuran yang terdiri dari air dan minyak. Dalam menghilangkan kotoran dan minyak, bagian yang bersifat lipofilik pada sabun akan larut dalam minyak dan mengempung kotoran minyak, sedangkan bagian hidrofilik akan terlepas dari permukaan yang dibersihkan dan terdispersi dalam air sehingga dapat dicuci (Irianti et al., 2024)

Salah satu jenis sabun yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari adalah sabun pencuci piring. Meskipun sabun bukan merupakan kebutuhan primer, tetapi konsumsi sabun yang terus menerus setiap harinya, menyebabkan kebutuhan pengadaan sabun yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Melihat peluang tersebut, maka banyak sekali produk-produk sabun cair yang bisa ditemukan pada berbagai jenis pasar. Sabun cair adalah jenis sabun yang berbentuk liquid (cairan) sehingga mudah dituangkan dan menghasilkan busa yang lebih banyak dan tampak lebih menarik. Sabun cair dibuat dengan semi boiled process yang menggunakan bantuan panas pada proses pembuatannya. Bahan-bahan pembuatan sabun dapat dengan mudah ditemukan di toko kimia terdekat. Bahan dasar pembuatan sabun cair meliputi SLS, texapon dan garam serta bahan aditif seperti parfum, pengawet, pengental dan zat pewarna (Qudus et al., 2022).

Menurut (Anggraeni et al., 2022) sabun cuci piring sangat berguna dalam kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Saat ini, produk sabun cuci piring tersedia dengan berbagai macam merek dapat ditemukan di pasaran dan mengandung jenis surfaktan yang bervariasi. Detergen merupakan produk pembersih bukan sabun dimana tidak memanfaatkan reaksi saponifikasi seperti halnya sabun dalam proses pembersihan kotoran. Beberapa jenis surfaktan yang ada dalam detergen cuci piring diantaranya surfaktan anionik, kationik, amfoterik dan non-ionik. Bahan pembusa yang paling umum digunakan adalah Sodium Lauryl Sulfate (SLS). Dampak positif dari penggunaan SLS adalah dapat mengikat kotoran yang menempel pada tubuh, sehingga tubuh menjadi lebih bersih, sedangkan dampak negatifnya dapat menyebabkan iritasi kulit ringan maupun berat. Konsentrasi SLS 0,5% dapat menyebabkan iritasi kulit ringan.

Sabun merupakan bahan yang berasal dari minyak alami atau lemak yang bereaksi dengan soda kaustik dalam prosesnya dikenal dengan proses penyabunan atau saponifikasi. Saponifikasi atau reaksi pembuatan sabun akan menghasilkan sabun dengan produk utama dan sebagai produk sampingannya gliserin. Gliserin juga sebagai produk samping saponifikasi mempunyai nilai jual. Sabun merupakan garam yang terbentuk dari alkali dan asam lemak. Berat molekul rendah pada sabun selain membuat sabun memiliki struktur sabun lebih kerasa juga akan lebih mudah larut. Sabun memiliki kelarutan yang tinggi dalam air dan sabun akan larut dalam bentuk ion tidak larut menjadi partikel yang lebih kecil (Deri et al., 2020).

Pada dasarnya kebutuhan masyarakat terdiri dari kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Selain kebutuhan pokok untuk makan dan minum, keberadaan sabun sebagai kebutuhan utama

yang menopang aktivitas sehari-hari juga dapat dianggap sebagai kebutuhan primer. Untuk mewujudkan standar kebersihan yang baik, masyarakat menggunakan sabun untuk membersihkan peralatan makan, mencuci baju, membersihkan lantai, mencuci tangan, dan sebagainya. Tingginya pemakaian sabun setiap harinya, menyebabkan kebutuhan pengadaan sabun juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Contohnya saja, harga sabun cuci piring dengan merk terkenal harganya kurang lebih Rp 15.000 per 800 ml dengan pemakaian hanya maksimum 2 minggu. Untuk kebutuhan 1 bulan saja dibutuhkan Rp 30.000. Belum lagi jika masyarakat tersebut ada yang membuka usaha berjualan makanan, kebutuhan tersebut akan semakin meningkat. Begitu pula dengan kebutuhan lainnya. Deterjen 900 gr harganya Rp 16.000 untuk pemakaian 1 bulan, sementara deterjen cair Rp 5.000 per sachet, untuk kebutuhan satu bulan kurang lebih Rp 115.000. Softener per sachet Rp 4.800,- untuk pemakaian 1 bulan saja Rp 110.000. Jika ditotalkan kebutuhan untuk sebulan mencapai kurang lebih Rp 300.000 an. Jumlah ini tentu hampir menyerap sebagian pengeluaran rumah tangga, yang wajib dipenuhi (Munawarah et al., 2020).

Sabun cair cuci piring adalah sabun yang dibuat dari bahan dasar zat aktif permukaan (ZAP) yang dapat mengubah tegangan muka suatu larutan. Zat aktif memiliki sifat-sifat khusus yaitu pembasahan, daya busa, dan daya emulsi. Pencucian merupakan proses membersihkan suatu permukaan benda padat dengan bantuan larutan pencuci dengan suatu proses kimia-fisika yang disebut deterjensi. Deterjensi memiliki sifat utama yaitu membasahi permukaan yang kotor kemudian melepaskan kotoran. Detergen cair biasanya menggunakan bahan pelarut organik sebagai pelengkap dan penambah daya deterjensi yang diperlukan untuk kotoran-kotoran yang sulit dihilangkan atau berlemak (Wahyuning, 2020).

Sabun pada dasarnya adalah produk dari saponifikasi basa dengan asam lemak dari minyak nabati dan hewani. Dalam proses pembuatan sabun, komponen terdiri dari bahan utama dan bahan pendukung. Sabun cuci piring adalah salah satu jenis sabun yang harus ada dalam kehidupan sehari-hari karena dianggap sebagai kebutuhan sekunder. Namun, karena menggunakan sabun secara teratur setiap hari, kebutuhan akan sabun cuci piring meningkat. Tingkat penggunaan sabun yang dianggap biasa ini karena tujuan utama sabun adalah membersihkan dan mengangkat kotoran. Dalam reaksinya, asam lemak dan basa menghasilkan sabun. Karena sabun dapat menyebabkan iritasi pada kulit, kelebihan basa setelah reaksi saponifikasi harus dihilangkan dengan air. Untuk menghasilkan busa yang kental dan mengurangi kekerasan sabun, sabun yang dijual dipasaran mengandung antara 1 hingga 7% kelebihan lemak. Untuk membuat produk sabun yang baik, biasanya diperlukan campuran beberapa jenis lemak atau minyak untuk memberikan karakteristik yang berbeda. Penggunaan campuran ini lebih sering daripada menggunakan hanya satu jenis lemak atau minyak (Hendrawan et al., 2024).

Sabun cuci piring saat ini menjadi salah satu kebutuhan dalam kehidupan terutama rumah, dimana berfungsi untuk membersihkan kotoran yang terdapat pada alat makan yang telah digunakan ataupun terpapar pengotor baik dari udara ataupun lainnya. Sejatinya sabun berfungsi untuk mengangkat dan mengikat kotoran dari benda yang dibersihkan. Sabun adalah suatu zat yang digunakan untuk membersihkan berbagai benda seperti pakaian, perabotan, dan tubuh. Sabun terbuat dari campuran alkali seperti natrium atau kalium hidroksida, dan trigliserida yang berasal dari asam lemak rantai karbon (Wahyudi et al., 2024).

Sabun cair adalah jenis sabun yang berbentuk liquid (cairan) sehingga mudah dituangkan dan menghasilkan busa yang lebih banyak dan tampak lebih menarik. Sabun cair dibuat dengan semi boiled process menggunakan bantuan panas pada proses pembuatannya. Bahan-bahan pembuatan sabun dapat dengan mudah ditemukan di toko kimia terdekat. Bahan dasar

pembuatan sabun cair meliputi SLS, texapon dan garam serta bahan adiktif seperti parfum, pengawet, pengental, dan zat pewarna. Pada prinsipnya dalam pembuatan sabun cair ini tidak memerlukan bahan dan peralatan yang rumit. Dalam satu paket kecil bahan baku pembuatan sabun dapat menghasilkan berliterliter sabun cair. Sehingga produk sabun yang dihasilkan juga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan penggunaan sabun dalam kehidupan sehari-hari dan juga dapat dijadikan sebagai industri rumah tangga (Nasution et al., 2023).

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya, kegiatan pendampingan peningkatan kualitas pembuatan sabun cuci piring ini memiliki tujuan untuk mendampingi mitra menghasilkan produk yang lebih berkualitas dan kompetitif di pasar. Pendampingan ini juga untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis para pelaku UMKM, sehingga mereka dapat mengoptimalkan formulasi dan proses produksi sabun cuci piring. Selain itu, pendampingan ini juga bertujuan untuk membantu UMKM memenuhi standar kualitas dan regulasi yang berlaku dan memperluas jangkauan pasar. Melalui peningkatan kualitas produk dan efisiensi produksi, pendampingan ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing UMKM, memperluas jaringan pemasaran, dan pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa. Tujuan lainnya termasuk mengembangkan strategi pemasaran yang efektif dan memastikan keberlanjutan usaha UMKM dalam jangka panjang.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Sidodadi, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran dengan mitra pengabdian Kelompok PKK dan pelaku usaha dengan merek dagang AHa Clean.

Tahap Sosialisasi dan Pendampingan

Tahap Sosialisasi dengan mitra yang terdapat di Desa Sidodadi yang ada di Kecamatan Teluk Pandan diawali dengan pertemuan pada pelaku usaha dan beberapa warga yang sekiranya tertarik dengan UMKM pembuatan sabun cuci piring. Dalam tahap ini, tim pengabdian menjelaskan tentang tujuan dari kegiatan ini dan mengidentifikasi masalah yang dihadapi pada saat proses produksi. Pelaku usaha juga diberi kesempatan untuk menyampaikan kendala yang dihadapi selama proses pembuatan hingga sampai ditahap distribusi. Kemudian dilanjutkan dengan pendampingan secara langsung yang dilaksanakan di rumah salah satu pelaku usaha dengan merek dagang AHa Clean. Kegiatan pendampingan disambut baik dengan antusias oleh peserta. Selama pendampingan berlangsung, peserta turut aktif bertanya tentang sebab akibat dari hasil produksi yang kurang memenuhi standar. Selain itu, peserta juga berdiskusi tentang jenis sabun yang dapat diproduksi melalui bahan baku yang sama.

Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahapan monitoring dan evaluasi dalam pendampingan untuk meningkatkan kualitas sabun cuci piring melibatkan berbagai langkah sistematis. Pertama, perlu dilakukan pengukuran standar kualitas awal untuk mengetahui kondisi produk sebelum pendampingan dimulai. Hasil dari pengukuran ini didokumentasikan sebagai dasar untuk memantau perbaikan yang dicapai selama proses pendampingan. Selanjutnya, proses produksi dipantau secara rutin, memastikan setiap tahapan produksi, mulai dari pencampuran bahan hingga pengemasan, dilakukan sesuai prosedur yang benar. Kualitas bahan baku harus diperiksa secara berkala untuk menjamin bahan yang digunakan selalu dalam kondisi terbaik. Kemudian, produk yang dihasilkan diuji secara berkala, baik melalui uji laboratorium maupun melalui penilaian konsumen, untuk mengevaluasi perubahan kualitas seperti pH, viskositas, aroma, dan kemampuan membersihkan. Evaluasi juga dilakukan terhadap keterampilan dan pengetahuan

kelompok produksi, dengan identifikasi kebutuhan pelatihan tambahan jika diperlukan. Data dari uji kualitas dan umpan balik konsumen dikumpulkan dan dianalisis untuk mengidentifikasi kekurangan yang memerlukan perbaikan. Berdasarkan analisis ini, rekomendasi perbaikan disusun dan diimplementasikan. Semua hasil monitoring, evaluasi, dan perbaikan didokumentasikan dalam laporan bulanan yang digunakan sebagai panduan untuk tindak lanjut. Terakhir, dilakukan tinjauan berkala untuk memastikan bahwa peningkatan kualitas bersifat berkelanjutan, dengan penyesuaian metode pendampingan sesuai dengan kebutuhan yang muncul. Dengan pendekatan ini, diharapkan kualitas sabun cuci piring yang dihasilkan terus meningkat dan mampu bersaing di pasaran.

Prosedur Pembuatan Sabun

Adapun alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan sabun cuci piring adalah ember, botol, pengaduk, gayung, gunting, texapon, Sodium Lauryl Sulfat, garam, pewarna, pewangi, dan air. Berikut merupakan tahapan dari pembuatan sabun cuci piring.

1. Siapkan air dalam masing-masing ember untuk melarutkan texapon, SLS, dan garam
2. Dimasukkan bahan-bahan yang ingin dilarutkan ke dalam masing-masing ember dan diaduk hingga bahan tersebut larut.
3. Siapkan ember dengan kapasitas yang lebih besar, dicampurkan larutan bahan-bahan yang sebelumnya sudah dilarutkan ke dalam satu wadah.
4. Tambahkan pewarna yang sudah dilarutkan dengan sedikit air kemudian ditambahkan pewangi dan diaduk larutan hingga tercampur secara merata.
5. Didiamkan larutan selama 24 jam agar proses pencampuran berlangsung secara maksimal.
6. Setelah 24 jam, sabun telah siap untuk ke proses pengemasan dan pemberian label sebelum menuju ke proses pemasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilaksanakan dalam bentuk pendampingan pembuatan sabun cuci piring bersama mitra dengan komposisi yang digunakan menggunakan bahan kimia. Pendampingan pembuatan sabun cuci piring tidak hanya mengajarkan keterampilan baru, tetapi juga membuka peluang untuk menghasilkan produk yang bermanfaat bagi keluarga dan bahkan bisa menjadi sumber penghasilan tambahan. Peserta akan dibimbing secara langsung dalam proses pembuatan, mulai dari pemilihan bahan baku yang berkualitas hingga pengemasan produk akhir. Dengan begitu, peserta dapat memproduksi sabun cuci piring yang aman, efektif, dan ramah lingkungan. Dalam proses pendampingan, peserta akan diajak untuk memahami secara mendalam tentang bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan sabun cuci piring, fungsi masing-masing bahan, serta perbandingan yang tepat seperti yang disajikan pada Gambar 1. Selain itu, peserta juga akan dilatih untuk mengoperasikan peralatan yang diperlukan, mengikuti prosedur yang benar, dan menjaga kebersihan selama proses produksi. Dengan demikian, peserta dapat menghasilkan produk yang berkualitas dan konsisten. Pendampingan pembuatan sabun cuci piring tidak hanya berhenti pada tahap produksi. Peserta juga akan diberikan pengetahuan tentang pengembangan produk, seperti inovasi dalam hal aroma, warna, dan kemasan. Selain itu, peserta akan diajarkan tentang pentingnya branding dan pemasaran

produk agar dapat bersaing di pasaran. Dengan demikian, peserta dapat mengembangkan usaha pembuatan sabun cuci piring menjadi lebih besar dan berkelanjutan.

Gambar 1. Kegiatan pendampingan dan penyampaian materi



Kegiatan pendampingan pembuatan sabun di desa memiliki berbagai kelebihan yang signifikan. Pertama, pendampingan dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan warga desa dalam pembuatan sabun, memungkinkan mereka untuk menghasilkan produk berkualitas tinggi. Selain itu, kegiatan ini bisa meningkatkan kemandirian ekonomi dengan menciptakan peluang usaha baru, mengurangi ketergantungan pada produk luar, dan membuka sumber pendapatan tambahan. Pendampingan juga mendukung pengembangan produk lokal yang dapat memperkuat ekonomi desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya bimbingan, kualitas dan keamanan produk dapat terjaga, sehingga memenuhi standar yang diperlukan untuk bersaing di pasar. Terakhir, kegiatan ini dapat mempererat komunitas dengan membangun kerjasama antara warga desa dan pendamping, serta memotivasi inovasi dan kreativitas lokal.

Gambar 2. Kegiatan demonstrasi pembuatan sabun

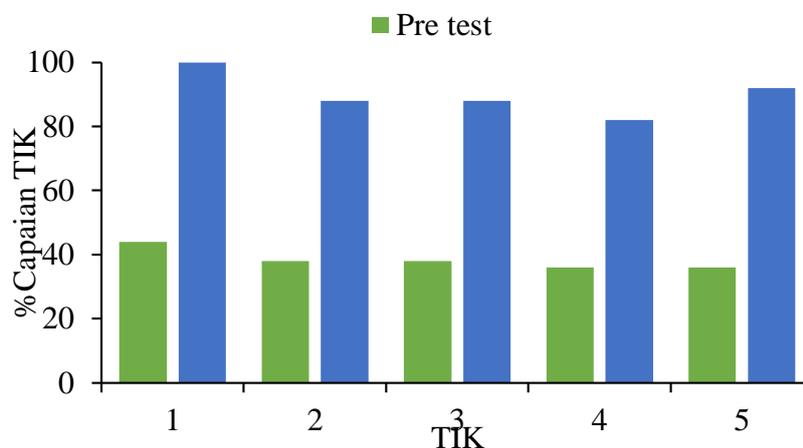
Kegiatan pendampingan pembuatan sabun di desa memiliki beberapa kekurangan yang perlu diatasi. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya dan infrastruktur, yang dapat menghambat produksi. Untuk mengatasi hal ini, investasi dalam fasilitas produksi dan peralatan yang memadai sangat penting. Selain itu, warga desa mungkin membutuhkan waktu untuk memahami teknik pembuatan sabun yang benar, sehingga penyediaan pelatihan intensif dan materi edukasi yang jelas akan mempercepat proses pembelajaran. Masalah lain adalah kesulitan dalam mengakses bahan baku berkualitas dan menjalin kerjasama dengan pemasok luar atau mencari alternatif bahan baku lokal dapat menjadi solusi. Pemasaran produk yang sulit dikenal di pasar yang lebih luas memerlukan strategi pemasaran digital dan kerjasama dengan toko lokal untuk memperluas jangkauan. Terakhir, memenuhi regulasi dan standar kualitas produk memerlukan bimbingan dalam hal sertifikasi dan pengujian produk.

Dengan mengatasi kekurangan-kekurangan ini melalui solusi yang tepat, kegiatan pendampingan pembuatan sabun dapat lebih efektif dan memberikan manfaat yang signifikan bagi warga desa.



Gambar 3. Produk dengan label terbaru

Hasil evaluasi yang diperoleh melalui kuis pretest dan postest yang diberikan kepada peserta memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Hasil yang diperoleh dari kuis yang diadakan setelah pendampingan menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan dalam pemahaman dan keterampilan warga desa terkait pembuatan sabun cuci piring seperti yang terlihat pada Gambar 4. Sebelum pendampingan, banyak warga yang hanya memiliki pengetahuan dasar mengenai pembuatan sabun cuci piring, dan produk yang dihasilkan masih memiliki beberapa kelemahan, seperti aroma yang kurang menarik, daya bersih yang belum optimal, dan pengemasan yang kurang menarik. Namun, setelah mengikuti serangkaian sesi pendampingan, terjadi peningkatan yang nyata dalam kualitas produk yang dihasilkan.



Gambar 4. Grafik perbandingan nilai pretest dan postest

Pendampingan yang diberikan mencakup berbagai aspek penting, mulai dari pemilihan bahan baku yang tepat hingga teknik pengolahan yang lebih canggih untuk meningkatkan daya bersih sabun. Selain itu, warga juga dibekali dengan pengetahuan tentang pengemasan yang menarik dan sesuai dengan standar pasar, yang membuat produk sabun cuci piring mereka lebih menarik di mata konsumen. Hasil dari kuis mengindikasikan bahwa mayoritas peserta berhasil memahami dan menerapkan teknik-teknik baru yang diajarkan. Ini terlihat dari peningkatan kualitas produk yang mereka hasilkan, yang kini memiliki aroma yang lebih wangi, tekstur

yang lebih lembut, serta kemampuan membersihkan yang lebih efektif. Selain itu, warga juga belajar tentang strategi pemasaran yang tepat, sehingga mereka tidak hanya mampu meningkatkan kualitas produk, tetapi juga memperluas jangkauan pasar mereka. Dengan pengetahuan dan keterampilan baru yang diperoleh melalui pendampingan ini, UMKM di desa tersebut kini memiliki peluang yang lebih besar untuk bersaing di pasar yang lebih luas. Produk sabun cuci piring yang mereka hasilkan tidak hanya memenuhi standar kualitas yang lebih tinggi, tetapi juga memiliki nilai tambah dengan adanya kandungan bahan alami yang semakin diminati oleh konsumen. Secara keseluruhan, hasil dari kuis ini menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan berhasil memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kualitas produk dan kemampuan pemasaran warga desa.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari kegiatan pendampingan ini adalah peningkatan kualitas pembuatan sabun cuci piring di Desa Sidodadi menunjukkan bahwa program ini berhasil memberikan dampak positif yang signifikan bagi warga dan UMKM setempat. Melalui pendampingan yang komprehensif, warga desa memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam memilih bahan baku yang berkualitas serta teknik produksi yang lebih efektif dan efisien. Hasilnya, produk sabun cuci piring yang dihasilkan memiliki kualitas yang lebih baik, mulai dari aroma, daya bersih, hingga tampilan pengemasan. Selain peningkatan kualitas produk, pendampingan ini juga membekali warga dengan pemahaman tentang strategi pemasaran yang tepat, sehingga mereka mampu memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing produk mereka di pasaran. Kegiatan ini juga mendorong kemandirian warga dalam menjalankan usaha mereka, memberikan peluang bagi UMKM desa untuk berkembang lebih pesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Paramita, V., Kusumayanti, H., Wahyuningsih, W., Sembiring, M., & Rani, D. E. (2018). Produksi Sabun Cuci Piring Sebagai Upaya Peningkatkan Efektivitas Dan Peluang Wirausaha. *Metana*, 14(1), 15. <https://doi.org/10.14710/metana.v14i1.18657>
- Anggraeni, M., Mursal, I. L. P., & Frianto, D. (2022). Potensi Daun Pandan sebagai Pembuatan Sabun Cuci Piring non-SLS ECO-Friendly bagi Ibu Rumah Tangga di Desa Panyingkiran. *Abdima Jurnal Pengabdian Mahasiswa*, 2(1), 2711–2717.
- Deri, R. R., Nurhayani, N., Mahaputra, S., & Triyandi, E. (2020). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 75. <https://doi.org/10.30999/jpkm.v10i1.829>
- Hendrawan, D. A., Putri, S., Faiqoh, D. N., Sivi, N. N., & Nasihin, M. (2024). *Sosialisasi Kewirausahaan dan Workshop Pembuatan Sabun Cuci Piring Ula di Pondok Pesantren Minhajur Rufa'qo' Lampung Timur*. 8(1), 4198–4202.
- Irianti, T. W., Oktiyani, N., Dwiyantri, R. D., & Insana, A. (2024). *Perbandingan Variasi Konsentrasi Sabun Cuci Piring Terhadap Kualitas Pewarnaan Hematoksin Eosin Pada Tahap Deparafinasi*. 7(1).
- Munawarah, Keumala Hayati, Mas Intan Purba, & Wenny Anggeresia Ginting. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Suka Maju Melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Kebutuhan Rumah Tangga. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 434–439. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i3.3910>
- Nasution, N. H., Harahap, O. F. M., Harahap, R. M., Thohir, M., Parlindungan, Nur, M., Khairunnisyah, Nikayanti, R., Ritonga, S. M. H., Lili, A., Siregar, M., Delima, M.,

Hardoko Insan Qudus, Agung Abadi Kiswandono, Nurhasanah, Teguh Endaryanto, Trie Choirunnisa Dzilhaj, Fadhillah Nurul Aini, Erwanda Lili Utari
Pendampingan Peningkatan Kualitas Pada Produk Sabun Cuci Piring Kelompok PKK Desa Sidodadi

- Halawa, S., Natunnah, S., Dina, M., & Nasution. (2023). *PELATIHAN PEMBUATAN SABUN CUCI PIRING SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN MASYARAKAT DI KELURAHAN SITINJAK*. 5(1), 1–10.
- Qudus, H. I., Rinawati, R., Endaryanto, T., Nurhasanah, N., Anisa, D. N., Afriyani, H., & Kiswandono, A. A. (2022). Pembuatan Sabun Cuci Piring Bersama Kub Mulya Mandiri Fajar Baru. *Buguh: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 49–55. <https://doi.org/10.23960/buguh.v2n4.1233>
- Wahyudi, R., Evrilia, N., Ma'ruf, N., Manurung, B. T., Manurung, I. M. S., & Manalu, J. M. (2024). Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pembuatan Sabun Cuci Piring Berbahan Alam Daun Pandan Di Desa Rejo Mulyo. *Diseminasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 117–122.
- Wahyuning, S. (2020). Pengembangan Produk Sabun Cair Cuci Piring Berbasis Minyak Atsiri Kulit Jeruk Nipis Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Loano, Kecamatan Loano, Purworejo. *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang*, 3(November), 103–111.